

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi didefinisikan sebagai pelaksanaan, penerapan; proses pengembangan kerja sistem dari desain yang ditentukan. Implementasi merupakan suatu proses dalam membentuk mekanisme suatu sistem yang berhubungan dengan aktivitas, aksi, dan tindakan (Rosad, 2019). Pada dasarnya implementasi tidak hanya sekedar aktivitas saja, namun dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sudah tersusun dan dijalankan dengan sungguh-sungguh selaras dengan aturan yang ada dengan maksud untuk mencapai kegiatan yang sudah direncanakan. Implementasi juga diartikan sebagai penyesuaian proses dalam pelaksanaan suatu ide, proses atau segolongan aktivitas yang baru sehingga tercapai tujuan dalam menciptakan sekelompok pelaksana yang dapat dipercaya, dengan harapan orang-orang dapat menerima dan melaksanakan suatu proses dalam tubuh birokrasi.

Dalam pelaksanaannya implementasi saling menyesuaikan antar aktivitas yang dilakukan (Magdalena et al., 2020). Implementasi digunakan dalam suatu sistem rekayasa, dimana implementasi ini berpusat pada mekanisme suatu sistem sehingga didalamnya terdapat suatu aktivitas, serta adanya aksi. Fullan dalam (Fauzia, 2020) berpendapat bahwa implementasi merupakan proses mengenai peletakan sebuah praktik dengan melaksanakan suatu program, ide, atau aktivitas lainnya dengan tujuan

untuk sebuah perubahan. Jadi implementasi dikatakan sebagai sebuah perubahan terhadap proses dengan melakukan sebuah program, ide, dan seperangkat aktivitas dalam suatu praktik. Implementasi juga dimaknai sebagai rangkaian yang dilakukan untuk melakukan penilaian, evaluasi serta mengukur peraturan atau kebijakan yang diimplementasikan telah melangkah dengan efisien atau belum.

Menurut Nana Sudjana dalam (Wahidin et al., 2021) implementasi ini diartikan sebagai suatu usaha dari bimbingan dengan cara mengembangkan motivasi atau dorongan dari dalam diri guna melakukan tugas atau kegiatan yang telah diserahkan sesuai dengan rancangan, dan menjalankan rancangan tersebut sesuai dengan mekanisme tertentu. Implementasi ini dijalankan serta dilaksanakan dengan mengacu pada norma dan sesuai dengan mekanisme yang sudah direncanakan sehingga akan mencapai tujuan kegiatan yang diharapkan. Jones mengartikan implementasi adalah suatu proses pelaksanaan program sehingga akan menunjukkan hasilnya. Implementasi juga didefinisikan oleh Grindel dalam (Akhmad, 2020) sebagai suatu proses yang secara universal berupa aktivitas yang bersifat administratif pada susunan rancangan tertentu yang dapat dilakukan melalui penelitian.

Implementasi dilakukan sebagai upaya untuk melakukan perluasan aktivitas sehingga proses interaksi antara tujuan dengan tindakan akan saling sesuai dan dalam mencapainya memerlukan suatu jaringan pelaksana, dan birokrasi yang efektif (Zubaidah, 2021). Sehingga implementasi ini bukan sekedar suatu aktivitas saja, namun juga sebagai

kegiatan terstruktur yang dilakukan dengan intensitas keadaan saat ini. Adi (2005) mengemukakan terdapat tiga unsur yang penting dan penuh dalam proses implementasi, yaitu:

- a. Terdapat rencana atau kebijakan yang dikerjakan.
- b. Sasaran grup, merupakan kelompok dalam masyarakat yang menjadi sasaran, dengan harapan akan memperoleh manfaat dari rencana yang telah dibuat, sehingga akan tercipta peralihan dan kenaikan.
- c. Faktor pelaksana (implementator), pelaksanaan, pengelolaan dan pengawasan terhadap proses implementasi dilakukan oleh individu atau organisasi yang memiliki tanggungjawab.

Menurut Nurdin Usman dalam (Annur & Suhono, 2019) konteks implementasi yang berbasis kurikulum menyatakan bahwa implementasi atau pelaksanaan itu berpusat pada aktivitas, sikap, aksi, atau adanya prosedur terhadap suatu praktik. Implementasi tidak hanya didasarkan pada aktivitas saja, namun merupakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan guna untuk mencapai tujuan akhir kegiatan.

2. Model Pembelajaran

Pada dasarnya model dilihat sebagai usaha yang dilakukan guna untuk menyatakan sebuah teori yang terdapat sebuah persamaan dan perwakilan dari variabel-variabel yang terdapat didalamnya. Model juga diartikan sebagai desain dari suatu konsep yang dibuat secara khusus dengan melakukan beberapa langkah-langkah dari suatu kegiatan dengan teratur. Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses belajar yang terlaksana dengan baik guna membantu peserta didik. Pembelajaran

merupakan rangkaian interaksi secara langsung (tatap muka) yang terjadi antara guru dengan peserta didik di kelas (Tayeb, 2017). Berdasarkan pemaparan yang ada, maka model pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyajikan suatu teori guna membantu peserta didik dalam terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran dapat berupa bahan-bahan pembelajaran, dan pembuatan rencana pembelajaran jangka Panjang (kurikulum) yang dirancang dan digambarkan guru untuk peserta didik di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang efisien dilakukan guru dalam praktik pembelajaran di kelas sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Model, perangkat, media dan alat bantu, serta alat evaluasi pembelajaran harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas (Mirdad, 2020).

Penerapan model pembelajaran melalui langkah-langkah atau cara yang dipakai sebagai acuan pembelajaran yang sistematis. Instrumen pembelajaran digunakan untuk mencapai atau mengukur kompetensi yang diharapkan dari peserta didik. Guru tidak asal menerapkan model pembelajaran yang digunakan, melainkan dengan sebuah analisis yang disesuaikan dengan kondisi kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan guru juga menjadi faktor penting dalam menentukan model pembelajaran.

Model pembelajaran digambarkan dari sebuah kerangka konseptual terhadap langkah yang tersusun secara sistematis dalam pengorganisasian suatu sistem belajar guna mencapai perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran. Peserta didik dalam pengalaman belajarnya melalui pemanfaatan model pembelajaran akan menghasilkan aktivitas belajar yang efektif serta inovatif. Di kelas, guru akan mengarahkan rancangan atau gambaran dari model pembelajaran yang digunakan sebagai penyusun kurikulum dan menata pelajaran.

Penerapan model pembelajaran harus sesuai karena menjadi faktor utama dalam peningkatan prestasi belajar dari peserta didik. Tujuan dari pembelajaran yaitu membantu peserta didik memperoleh materi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran di kelas dengan mengolah bahan pembelajaran dari materi serta merancang aktivitas pelajaran yang menyenangkan (Magdalena et al., 2020).

Model pembelajaran mengarah pada strategi terhadap pembelajaran yang dipakai, yang telah memuat tujuan pembelajaran, prosedur kegiatan pembelajaran dan pengorganisasian kelas. Model pembelajaran digunakan pendidik untuk menunjang perolehan informasi, gagasan, keterampilan, cara pandang, dan cara dalam mengungkapkan ide dari dalam diri, serta mengarahkan cara belajar peserta didik yang tepat dalam menggali ilmu. Ketika memilih model pembelajaran, perhatian harus diberikan untuk mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dengan menekankan prinsip dan jenis materi yang digunakan (Djalal, 2017).

a. Manfaat Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran kepada peserta didik di kelas diharapkan memiliki manfaat yang besar. Manfaat diperoleh dari

serangkaian panjang penerapan model pembelajaran di kelas (Tayeb, 2017). Adapun manfaatnya yaitu:

- 1) Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri terhadap konsep pembelajaran dengan memiliki pemikiran yang induktif dan memiliki sikap toleransi.
- 2) Mendorong peserta didik untuk mampu mengekspresikan pelajaran dengan cara membaca atau menulis, serta dapat menumbuhkan budaya membaca kepada peserta didik.
- 3) Menumbuhkan keterampilan dalam proses keilmuan, kemandirian dalam belajar dan memiliki sikap toleran oleh peserta didik.

Manfaat lain dari diterapkannya model pembelajaran yaitu seperti yang terdapat dalam (Asyafah, 2019) yang mengatakan bahwa manfaat dari model pembelajaran dibedakan menjadi 2, yaitu *instructional effects* dan *nurturant effects*.

- 1) Manfaat secara instruksional, yakni:
 - a) Meningkatkan keaktifan peserta didik.
 - b) Menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengeluarkan pendapat atau pemikirannya.
 - c) Mendorong antusias peserta didik dalam berdiskusi.
 - d) Menumbuhkan pengetahuan peserta didik dengan melakukan pengamatan sendiri.

2) Manfaat pengiring dari diterapkannya model pembelajaran ini antara lain:

- a) Meningkatkan kemampuan antar peserta didik untuk saling bekerjasama untuk menyelesaikan materi yang diberikan secara kooperatif.
- b) Menumbuhkan sikap tanggung jawab dari peserta didik.
- c) Menumbuhkan daya tangkap peserta didik untuk memahami materi dari guru.
- d) Menumbuhkan kinerja dari peserta didik dalam memecahkan masalah dari guru.

b. Ciri Model Pembelajaran

Rusman dalam (Strajhar, 2016) menjabarkan ciri-ciri model pembelajaran, antara lain:

- 1) Bersumber dari parah ahli.
- 2) Memiliki sasaran dan tujuan.
- 3) Menjadi acuan dalam melakukan penyempurnaan pembelajaran.
- 4) Memiliki beberapa model, seperti prosedur pembelajaran, dasar kegiatan, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- 5) Terdapat pengaruh setelah dilaksanakan pembelajaran.
- 6) Melakukan perencanaan mengajar dengan model pembelajaran yang akan digunakan.

Dari beberapa ciri dalam model pembelajaran tidak dapat dirubah maupun dihilangkan. Sehingga diantara model pembelajaran yang satu dengan yang lain memiliki ciri-ciri masing-masing.

c. Macam-macam Model Pembelajaran

1) Model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran ini memberikan peluang peserta didik untuk memecahkan, memahami, dan secara mandiri mengevaluasi hasil belajar secara substantif.

2) Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran ini membentuk peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil, sehingga antar anggota saling berkolaborasi.

3) Model pembelajaran berbasis masalah (PBM)

Peningkatan keterampilan dari peserta didik melalui pemikiran, pembicaraan dan hubungan dalam mengatasi suatu permasalahan di kelas merupakan tujuan dari model pembelajaran ini.

4) Model pembelajaran tematik

Biasanya implementasi model pembelajaran ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar (SD). Peserta didik yang aktif dalam mencari, menelusuri, mengeksplorasi, dan memperoleh rancangan, baik mandiri maupun bekerja sama sesuai dengan konsep-konsep baik secara keseluruhan, keaslian, dan kesinambungan.

5) Model pembelajaran berbasis komputer

Penggunaan komputer dianggap sebagai teknologi pengajaran dalam pendidikan. Penerapan teknologi pendidikan memungkinkan penerapan prinsip pembelajaran secara efisien.

- 6) Model PAKEM (partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)

Agar tujuan tercapai, metodologi pengajaran dijadikan sebuah acuan. Dalam melaksanakan pembelajaran model PAKEM digunakan sebagai inovasi sehingga pembelajaran akan menarik, aktif, kreatif, dan mengasyikan.

3. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* melibatkan peserta didik secara langsung untuk menghasilkan proyek. Model pembelajaran ini berfokus pada kemampuan dalam pengembangan keterampilan dalam memecahkan permasalahan pada suatu proyek sehingga dapat menghasilkan sesuatu produk (Sari & Angreni, 2018). Peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih bahan, melakukan penelitian serta dalam menyelesaikan penelitian dengan cara melangsungkan pencarian, evaluasi, pemahaman, sintetis, dan memperoleh data untuk menciptakan sesuatu dalam bentuk perolehan belajar.

Pasca-pandemi Covid-19 kemarin Mendikbud menyatakan bahwa pembelajaran yang tepat merupakan suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat kolaborasi, inovasi dan eksperimen dari guru dengan peserta didik. Hasil dari pernyataan Mendikbud ini sudah terdapat dalam pembelajaran *Project Based Learning*, dimana didalamnya terkandung nilai kolaborasi, gotong royong serta meningkatkan sikap empati antar peserta didik. Aktif dan mandiri juga menjadi tujuan pembelajaran. *Project Based Learning* merupakan penyelidikan secara mendalam dan lebih jauh mengenai sebuah

topik dalam dunia nyata yang terdapat dalam kehidupan. Peserta didik diminta untuk berupaya berkarya dalam kelompok untuk mengatasi suatu masalah yang nyata dan faktual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Ramadhani, 2020).

Pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dengan menggunakan standar logika, estetika, dan etika. Peserta didik juga akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai pengalaman belajar dan keterampilannya. Partisipasi aktif dalam mengembangkan solusi inovatif merupakan syarat yang diserahkan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah dengan menggunakan informasi yang diperoleh sebelumnya. Kolaborasi bersama merupakan tuntutan yang diberikan kepada peserta didik, sehingga akan memberikan dampak dalam peningkatan pemahaman konseptual serta kecakapan teknik. Peserta didik dituntut untuk memberikan umpan balik secara internal guna untuk menajamkan kemampuan dalam berpikir (Pratama & Prastyaningrum, 2016).

Beberapa kelemahan dalam pembelajaran berbasis *Project Based Learning* menurut Widiasworo (2016) dalam (Thabroni, 2022) dapat diselesaikan melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Memberikan bantuan pada peserta didik dalam penyelesaian proyek
- b. Memberi jangka waktu penyelesaian proyek
- c. Meminimalkan dana yang dikeluarkan
- d. Menyiapkan alat yang sederhana

- e. Menentukan tempat penelitian
- f. Menjadikan lingkungan belajar yang menarik

Dalam pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik diajari mampu untuk: memiliki tanggung jawab kepada pekerjaannya; melakukan penilaian terhadap langkah kerja yang sejalan dengan rancangan yang dibuat; bersaing dengan jujur; dan mampu mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan. Guru juga harus mampu untuk meningkatkan dan mengaplikasikannya, karena model pembelajaran ini efisien untuk diterapkan.

Project Based Learning adalah pembelajaran kontekstual yang berpusat pada peserta didik yang dituntut untuk bekerja dalam kelompok di bawah pengawasan dari guru sebagai pendorong dan penyedia pembelajaran di kelas. Peserta didik diharapkan mampu untuk menafsirkan suatu rancangan dengan melakukan suatu proses yang signifikan untuk menyelesaikan suatu proyek. Pada dasarnya dalam penerapan model pembelajaran ini menggabungkan antara muatan akademik dengan kondisi nyata dalam kehidupan, sehingga dalam pembelajaran ini memperoleh hasil yaitu suatu proyek yang memiliki nilai (Melinda & Zainil, 2020).

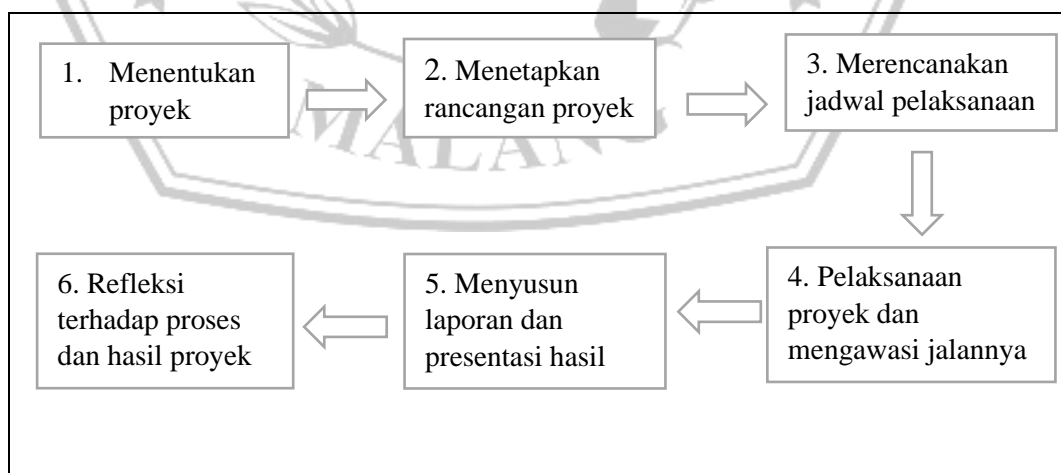
Tantangan dan kolaborasi diberikan pada peserta didik, dalam menyelesaikan sebuah proyek dalam bentuk kelompok maupun mandiri. Penyelesaian proyek melalui sebuah rangkaian ilmiah perlu diberikan batasan waktu dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai, sehingga dengan hal tersebut maka memerlukan keterlibatan dan keaktifan dari peserta didik (Handayani, 2020). Setelah dihasilkannya produk atau karya

dari peserta didik ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kembali motivasi belajar serta meningkatkan lagi kecakapan dalam penyelesaian proyek baik itu secara individu maupun kerja sama. Peserta didik terlibat secara aktif dan mempunyai inisiatif untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan melalui keikutsertaannya secara kolaboratif melakukan pencarian, dengan hal ini.

Pada pelaksanaannya model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai beberapa langkah-langkah, keuntungan serta kelemahan, antar lain:

a. Langkah-langkah pelaksanaan dari model pembelajaran *PjBL* yaitu:

- 1) Menetapkan proyek;
- 2) Menetapkan rancangan proyek;
- 3) Merencanakan jadwal pelaksanaan;
- 4) Pelaksanaan proyek dan mengawasi jalannya proyek;
- 5) Menyusun laporan dan presentasi hasil proyek;
- 6) Melakukan refleksi terhadap proses dan hasil proyek.

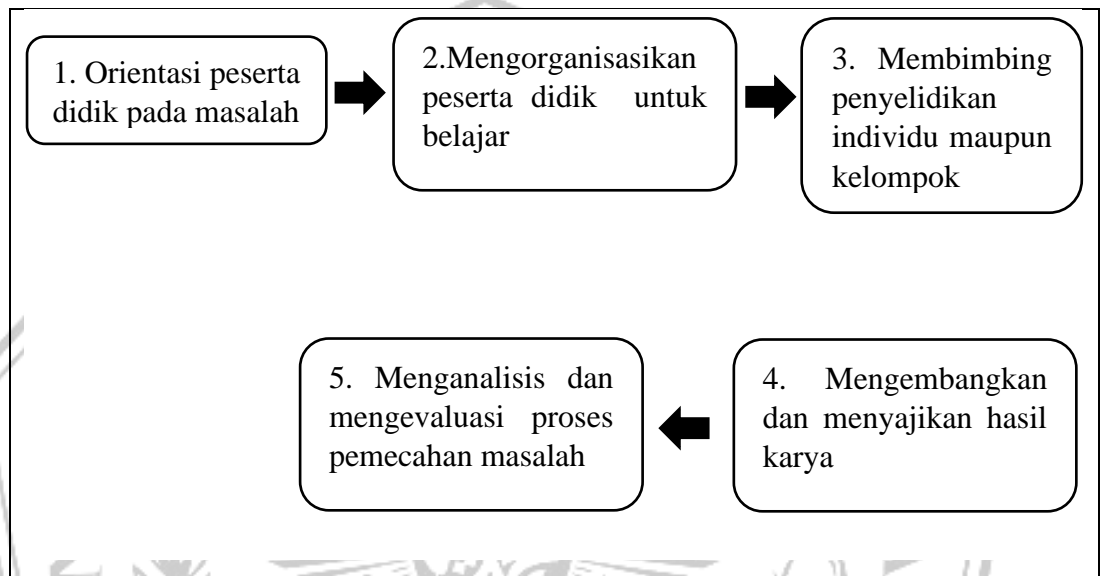


Gambar 1. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *PjBL*

Penentuan proyek merupakan langkah awal dalam pembelajaran ini, langkah ini dilakukan sebagai dasar guru memberikan tugas proyek terhadap peserta didik. Selanjutnya melakukan penyusunan rancangan proyek yang melibatkan peserta didik, dengan membentuk beberapa kelompok dalam kelas. Setiap peserta didik dalam kelompok terlibat langsung dalam menuangkan ide-ide kreatifnya untuk menyelesaikan proyeknya. Kemudian melakukan perencanaan terhadap pelaksanaan penjadwalan kapan akan dimulainya proyek tersebut dan juga menentukan kapan batas waktu selesainya pengerjaan proyek. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran proyek ini melakukan monitor terhadap perkembangan pelaksanaan proyek serta membimbing apa yang perlu diperbaiki dari hasil kerja peserta didik, dan peserta didik juga melaporkan aktivitas mereka mulai dari persiapan hingga kegiatan sementara yang mereka laksanakan. Setelah melakukan monitoring, guru memberikan penilaian terhadap pencapaian yang diraih peserta didik mulai dari aspek pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Dan akhir dari langkah pelaksanaannya yaitu melakukan refleksi dengan bimbingan guru terhadap hasil kegiatan yang telah selesai dilaksanakan, dan harapan yaitu mendapat hasil yang lebih memuaskan dalam penyelesaian proyek-proyek yang akan datang (Mulyono & Agustin, 2020).

Sama halnya dengan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, pembelajaran ini juga memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah ini, antara lain:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.



Gambar 2. Sintaks *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam langkah kerja pembelajaran berbasis masalah ini diawali dengan guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara berkelompok, dimana setiap kelompok melakukan pengamatan serta memahami masalah yang disampaikan guru. Selanjutnya peserta didik berdiskusi untuk membagi tugas untuk mencari bahan yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, disini guru memiliki peran untuk meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok memahami tugasnya masing-masing. Selain itu guru juga mengamati penyelidikan yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh bahan diskusi, guru juga mengawasi dan membimbing jalannya diskusi setiap kelompok dalam membuat karya untuk di

presentasikan. Setelah proses diskusi selesai, setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas, dan guru membimbing kelompok untuk memberikan apresiasi dan saran kepada kelompok lain. Setelah selesai presentasi setiap kelompok, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.

Manfaat yang diterima peserta didik dalam pembelajaran *Project Based Learning*, yaitu: meningkatkan keaktifan; pembelajaran menjadi lebih interaktif; guru menjadi fasilitator; meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir; meningkatnya kemandirian peserta didik melalui pemberian kesempatan dari guru untuk menjalankan sendiri kegiatan belajar untuk menyelesaikan tugasnya; siswa memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam dari hasil penjelasan guru.

b. Keuntungan yang didapatkan peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran *Project Based learning*, diantaranya yaitu:

- 1) mengembangkan semangat belajar bagi peserta didik;
- 2) menumbuhkan ketelitian dalam menyelesaikan proyek;
- 3) meningkatkan kemampuan kolaborasi;
- 4) meningkatkan kemampuan mengelola data.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran yang menyenangkan, di mana peserta didik menjadi lebih tekun dan berusaha secara keras untuk menyelesaikan dan mencapai target dari proyek yang dikerjakan. Selanjutnya yaitu berkembangnya ketrampilan kognitif dari peserta didik yang tinggi karena mampu menemukan serta memecahkan masalah yang kompleks. Kemudian peserta didik dapat

meningkatkan kemampuannya dalam berkolaborasi secara kelompok dengan mempraktikkan ketrampilan dalam berkomunikasi, bekerja secara kooperatif dan mampu bertukar informasi-informasi untuk menyelesaikan suatu proyek. Dan terakhir yaitu peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan proyek sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan.

c. Kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning*, yaitu:

- 1) Mengangkat persoalan kehidupan, misalnya mengenai kedisiplinan;
- 2) Penyelesaian masalah memerlukan waktu yang lama;
- 3) Dana yang relatif besar;
- 4) Guru yang belum mampu beralih dari bentuk kelas yang konvensional, dimana guru memegang peran utama dalam kelas;
- 5) Alat diperlukan sangat banyak.

Dari kelemahan yang pertama mengenai permasalahan yang diangkat dari kehidupan masyarakat yaitu mengenai kedisiplinan, dalam melakukan pengajaran di kelas guru diberikan anjuran untuk melatih serta menyediakan fasilitas pada peserta didik dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah. Selanjutnya mengenai waktu yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis proyek ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, pembelajaran ini dapat membutuhkan beberapa pertemuan untuk peserta didik menyelesaikan permasalahan. Kemudian pembelajaran ini juga memerlukan dana yang relatif besar karena akan digunakan untuk mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan. Kelemahan yang terakhir juga karena masih banyaknya guru yang merasa nyaman dan belum

mampu beralih dari kelas yang bersifat konvensional, karena disini guru menjadi peran utama (*teacher centered*) dalam kelas. Namun jika hal ini tetap terjadi, maka peserta didik didalam kelas tersebut tidak akan maju dan tidak mampu untuk meningkatkan kreativitasnya (Titu, 2015).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, pembelajaran ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik di kelas untuk melakukan pemecahan masalah terhadap suatu proyek, dimana peserta didik menjadi pusat (*students centered*) dan guru berkedudukan sebagai *fasilitator*, sehingga tujuan akhir dari model pembelajaran ini dirasakan oleh peserta didik dengan meningkatnya kreativitas, keterampilan dan kecakapan kerja sama dalam kelompok.

4. Pendidikan Pancasila

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengambil dari perilaku dan sikap dalam kehidupan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Adapun nilai Pancasila terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu pelajaran yang ada di jenjang sekolah sampai perguruan tinggi. Mengajarkan nilai dan moral merupakan salah satu karakteristik dari Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak sekedar mengalami perubahan terhadap pengetahuan saja, melainkan bertransformasi sebagai media untuk membentuk karakter atau kepribadian dari peserta didik melalui penanaman nilai Pancasila. Penanaman nilai Pancasila ini sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Nurgiansah, 2021).

Pada peringatan Hari Lahir Pancasila Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran ini peserta didik diharapkan sanggup mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta bangsa dan negara. Diterapkannya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka ini sebagai komitmen pemerintah dalam menerapkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Didalam Pendidikan Pancasila terdapat penguatan karakter, dengan mengkampanyekan enam profil Pelajar Pancasila didalamnya sebagai tujuan dari pendidikan yang bernilai Pancasila. Enam profil Pelajar Pancasila ini yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; mandiri; bergotong royong; bernalar kritis; dan kreatif. Pembentukan karakter generasi muda yang sejalan dengan enam Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Empat pilar kebangsaan yaitu: Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bineka Tunggal Ika hal yang perlu dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdibkudristek No 8 Tahun 2022 menyatakan bahwa penanaman dan pewarisan karakter kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila guna menjadi pedoman untuk mencapai Indonesia Emas merupakan kedudukan yang strategis bagi pelajaran

Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila di kurikulum baru ini membagi capaian pembelajaran menjadi beberapa fase, yaitu:

- a. FASE A (umumnya kelas 1 dan 2 SD/MI/ Program Paket A)
- b. FASE B (umumnya kelas 3 dan 4 SD/MI/Program Paket A)
- c. FASE C (umumnya kelas 5 dan 6 SD/MI/Program Paket A)
- d. FASE D (umumnya kelas 7, 8, dan 9 SMP/MTS/Program Paket B)
- e. FASE E (umumnya kelas 10 SMA/MA/Program Paket C)
- f. FASE F (umumnya kelas 11 dan 12 SMA/MA/Program Paket C)

Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang penting dalam merealisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Pendidikan Pancasila mempunyai urgensi bagi peserta didik pada generasi saat ini, karena saat ini terjadi kemerosotan nilai-nilai Pancasila dan juga kesadaran terhadap perlunya pendidikan yang berkesinambungan. Kemerosotan nilai-nilai Pancasila pada masa ini disebabkan karena banyaknya kasus korupsi, SARA, hingga kesenjangan ekonomi. Kemerosotan nilai Pancasila juga disebabkan karena adanya arus globalisasi yang sangat besar. Dari penyebab-penyebab kemerosotan nilai Pancasila ini maka perlu adanya penguatan atau melalui suatu pembelajaran khusus, sehingga munculah Pendidikan Pancasila sebagai kunci untuk menjawab berbagai tantangan-tantangan yang menyebabkan kemerosotan nilai Pancasila dalam kehidupan. Pendidikan Pancasila memberikan pengetahuan dan pendalaman terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila (Resmana & Dewi, 2021).

Tujuan pengembangan dan penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik yaitu untuk mewujudkan cita-cita dari bangsa Indonesia. 3 kecerdasan kewarganegaraan yang setidaknya harus dimiliki warga negara, antara lain: 1) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*); 2) keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*); 3) karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, warga negara diharapkan menjadi cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Peran Pendidikan Pancasila ini sangatlah besar, yaitu membantu generasi muda agar tidak terbawa arus globalisasi yang dampaknya semakin membesar. Arus globalisasi saat ini semakin menggerus budaya lokal. Sehingga mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini memiliki beban, karena masyarakat menganggap bahwa mata pelajaran ini merupakan ujung tombak karena tetap harus melestarikan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila mengalami proses revitalisasi guna menghidupkan dan membangun kembali Pancasila dalam kehidupan peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam setiap tingkah laku atau sikap yang dilakukannya. Penghidupan kembali nilai-nilai Pancasila ini karena generasi muda saat ini menganggap nilai Pancasila adalah sesuatu yang “kuno”, sehingga banyak anak muda kehidupannya semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila (Sulianti, 2018). Sehingga diperlukannya Pendidikan Pancasila di sekolah untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi muda yang memiliki tanggung jawab terhadap sikap dan tingkah laku yang dilakukan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Penggunaan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa (Oleh: Putri Dewi Angraini, dan Siti Nur Wulandari) Universitas Negeri Surabaya.	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> berperan penuh pada peserta didik untuk menumbuhkan sikap keaktifan dalam proses pembelajaran dan keaktifan dalam pembelajaran, sehingga guru di kelas berperan sebagai pengarah atau fasilitator untuk memberi arah jalannya materi. Model pembelajaran ini menunjang peserta didik dalam proses peningkatan keaktifan, juga membantu peserta didik mendalami pelajaran.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini secara umum sama-sama membahas tentang model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .	Pada penelitian terdahulu berfokus pada pelajaran Humas dan Keprotokolan.
2	Penerapan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa MAN 1 Kebumen (Oleh: Lindawati, Siska Desy Fatmariyanti, dan Arif Maftukhin) Universitas Muhammadiyah Purworejo	Penerapan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> pada pembelajaran Fisika sebagai bentuk menumbuhkan kreativitas dan prestasi belajar. Peserta didik mendapatkan pengetahuan baru, serta diikutsertakan dalam kegiatan kreatif, sehingga peserta didik mendapatkan peningkatan terhadap hasil belajarnya.	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini secara garis besar yaitu menumbuhkan kreativitas dari peserta didik.	Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif.
3	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Di SMK Muhammadiyah 1 Padang. (Oleh: Heri Mulyono dan Evi Erdi Agustin) STKIP PGRI Sumatera Barat	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana akibat pelaksanaan pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap prestasi belajar dari peserta didik kelas X RPL dalam mata pelajaran Pemrograman Dasar yang hasilnya sangat signifikan.	Secara khusus persamaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> sebagai tema penelitian.	Pada penelitian terdahulu berfokus pada prestasi belajar dari peserta didik.

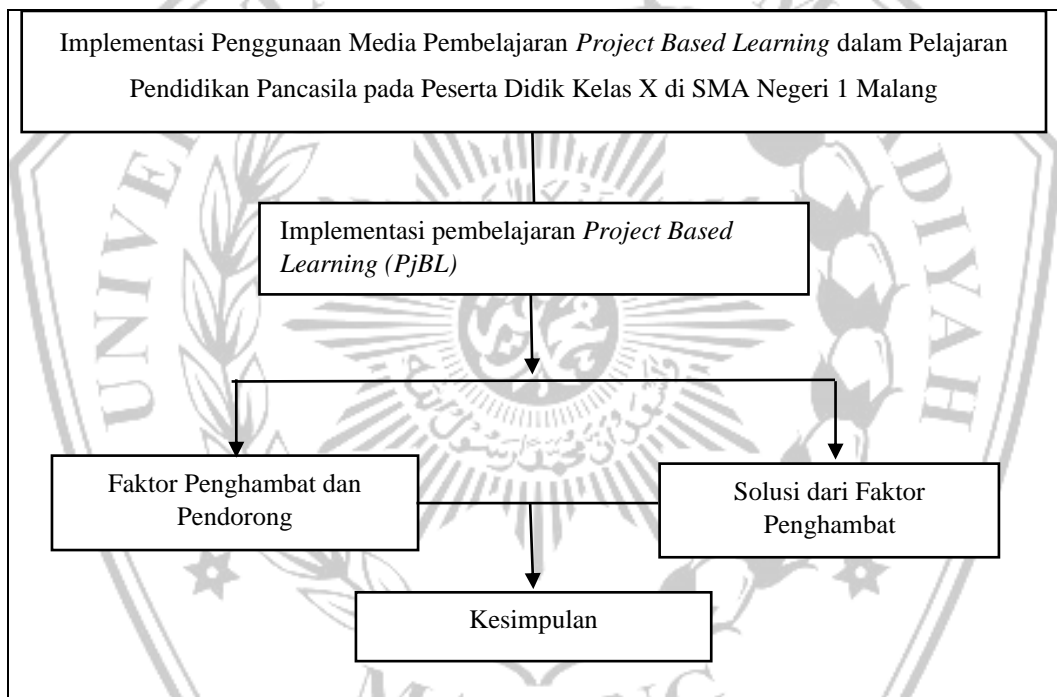
C. Kerangka Berpikir

Kurikulum merdeka belajar memberi keleluasaan bagi pendidik untuk menggunakan dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sering diterapkan pada abad ke 21 adalah model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*, dimana model pembelajaran ini menitik beratkan pada kemampuan dan keterampilan peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan tantangan serta kolaborasi baik melalui bekerja sama dalam sebuah kelompok atau secara mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada abad 21.

Penggunaan model pembelajaran ini dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu untuk menciptakan karakter peserta didik sesuai dengan Pancasila. Hal ini termuat dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disebutkan sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang digambarkan untuk memperkuat hasil capaian kompetensi dan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang dirancang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara mudah baik dari segi muatan, kegiatan maupun waktu pelaksanaan. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh berbagai pihak seperti guru, peserta didik, model dan strategi pembelajaran serta didukung dengan adanya fasilitas yang memenuhi. Peserta didik dapat ikut serta dalam pembelajaran dengan baik apabila segala aspek yang dibutuhkan telah

terpenuhi, sehingga berimbas pada perkembangan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki.

Maka dari itu, model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* sangat bermanfaat baik untuk guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran terutama peningkatan terhadap prestasi belajar dan penumbuhan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hal tersebut di bawah ini dapat digambarkan kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir